



Implementasi Program Budidaya Tanaman Pangan Melalui Pemanfaatan Lahan Terhadap Upaya Ketahanan Pangan di LPKA Kelas I Medan

Novan Rizky Ramadan¹, Cahyoko Edi Tando²

Politeknik Pengayoman Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: Novanramadan34@gmail.com

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 07 September 2025

ABSTRACT

Food security is a strategic global issue affecting welfare, public health, and economic stability. This study aims to analyze the implementation of a fresh food-crop cultivation program through land utilization at LPKA Class I Medan to strengthen institutional food security and foster youths' vocational skills. A qualitative-descriptive approach was employed with purposive sampling; data were collected via participant observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using qualitative descriptive procedures guided by David C. Korten's implementation model (fit between program-beneficiaries, organization-program, and organization-beneficiaries). Findings indicate that the program enhances agricultural technical skills and formative values (discipline, responsibility, cooperation); leafy-vegetable harvests (e.g., spinach, water spinach) supply the institutional kitchen, bolstering food self-reliance and cost efficiency; success is supported by institutional backing, cross-unit coordination, operational flexibility, and participation incentives. Practical implications include standardizing SOPs, expanding partnerships, diversifying crops and cultivation methods, setting measurable performance indicators, and replicating the program across other LPKAs while integrating it into the national rehabilitation curriculum.

Keywords: food security; juvenile facility (LPKA); crop cultivation; youth rehabilitation

ABSTRAK

Ketahanan pangan menjadi isu strategis global yang berdampak pada kesejahteraan, kesehatan publik, dan stabilitas ekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program budidaya tanaman pangan segar melalui pemanfaatan lahan di LPKA Kelas I Medan dalam mendukung ketahanan pangan dan pembinaan keterampilan anak binaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-metode deskriptif dengan purposive sampling; data dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif merujuk pada model implementasi program David C. Korten (kesesuaian program-pemanfaat, organisasi-program, dan organisasi-pemanfaat). Hasil menunjukkan program meningkatkan keterampilan teknis pertanian serta nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama; panen sayuran daun (mis. bayam, kangkung) menyuplai dapur lembaga sehingga memperkuat kemandirian pangan dan efisiensi biaya; keberhasilan ditopang dukungan kelembagaan, koordinasi lintas unit, fleksibilitas operasional, dan insentif partisipasi. Implikasi praktis: perlunya standardisasi SOP, perluasan kemitraan, diversifikasi komoditas dan metode tanam, penetapan indikator kinerja terukur, serta replikasi program ke LPKA lain dan integrasi ke kurikulum pembinaan nasional.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan; LPKA; Budidaya Tanaman; Pembinaan Anak

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan global karena berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial, kesehatan masyarakat, dan stabilitas ekonomi. Laporan FAO (2023) menyebutkan bahwa lebih dari 735 juta orang di dunia masih mengalami kerawanan pangan akibat perubahan iklim, konflik geopolitik, dan ketimpangan distribusi sumber daya. Kondisi ini semakin diperburuk oleh krisis energi, degradasi lingkungan, serta keterbatasan akses terhadap pangan bergizi dan aman. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, Sustainable Development Goals (SDGs) menempatkan ketahanan pangan sebagai salah satu prioritas utama, khususnya melalui target “Zero Hunger” pada tahun 2030. Tantangan multidimensional ini menegaskan perlunya pendekatan inovatif yang memadukan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi untuk memastikan ketersediaan pangan yang merata dan berkelanjutan (Godfray et al., 2023).

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar dalam pengelolaan pangan, namun realitas di lapangan menunjukkan masih tingginya ketergantungan terhadap impor bahan pokok. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), impor beras mencapai lebih dari 2,2 juta ton hanya dalam lima bulan pertama tahun tersebut. Ketergantungan ini memperlihatkan kerentanan sistem pangan nasional terhadap fluktuasi harga dan pasokan global. Selain itu, distribusi pangan yang tidak merata menyebabkan beberapa wilayah, terutama kawasan timur Indonesia, mengalami prevalensi rawan pangan mencapai lebih dari 25%. Kondisi tersebut menuntut pemerintah dan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi sumber daya lokal melalui strategi pemberdayaan berbasis komunitas yang berorientasi pada kemandirian pangan dan pembangunan berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menegaskan pentingnya pencapaian kedaulatan pangan dengan memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan alam secara berkelanjutan. Salah satu strategi yang semakin berkembang adalah pendekatan berbasis komunitas, seperti urban farming, pemanfaatan lahan pekarangan, dan program budidaya berbasis edukasi. Studi terbaru OECD (2023) menunjukkan bahwa penguatan ketahanan pangan melalui integrasi masyarakat dan pemanfaatan lahan lokal meningkatkan produktivitas pangan rumah tangga hingga 35% dan menurunkan ketergantungan pada pasokan impor. Pendekatan ini terbukti efektif, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses pangan, sehingga relevan diterapkan pada berbagai konteks, termasuk lembaga pendidikan, sosial, dan pemasyarakatan.

Salah satu konteks unik yang jarang dikaji adalah penerapan strategi ketahanan pangan di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Sebagai lembaga yang menangani anak berhadapan dengan hukum, LPKA memikul tanggung jawab ganda, yakni memberikan perlindungan hukum sekaligus pembinaan karakter, keterampilan, dan pemulihan psikososial. Di LPKA Kelas I Medan, per Januari 2025 jumlah anak binaan mencapai 219 orang, jauh melebihi kapasitas ideal 96 orang. Kondisi overkapasitas ini menimbulkan tantangan serius, termasuk dalam penyediaan kebutuhan pangan harian. Dalam

situasi ini, program budidaya tanaman pangan segar hadir sebagai solusi inovatif yang tidak hanya menjawab kebutuhan gizi lembaga secara mandiri, tetapi juga memberikan pelatihan keterampilan berbasis praktik kepada anak binaan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Firsova et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan pertanian produktif di lingkungan pemasyarakatan dapat meningkatkan efisiensi pangan dan mendukung proses rehabilitasi sosial.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroiti program pertanian di lembaga pemasyarakatan orang dewasa, misalnya pada studi Bahrun et al. (2024) tentang budidaya tomat di Lapas Kelas II Kendari dan Listiana & Hastjarjo (2021) mengenai program urban farming di Rutan Boyolali. Namun, masih minim penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran LPKA sebagai institusi pembinaan anak dalam konteks ketahanan pangan. Anak binaan memiliki kebutuhan yang berbeda dari warga binaan dewasa, baik dari sisi pendekatan edukatif, dukungan psikososial, maupun strategi pemberdayaan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana program budidaya tanaman pangan di LPKA Kelas I Medan mampu memberikan dampak ganda: mendukung ketahanan pangan lembaga sekaligus meningkatkan keterampilan hidup (life skills) dan kesiapan anak binaan untuk reintegrasi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program budidaya tanaman pangan segar melalui pemanfaatan lahan di LPKA Kelas I Medan dalam mendukung ketahanan pangan dan pembinaan keterampilan anak binaan. Secara khusus, penelitian ini mengevaluasi efektivitas program, menelaah dampak sosial dan psikologisnya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur tentang ketahanan pangan berbasis komunitas di lembaga pemasyarakatan anak, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi perumusan kebijakan pembinaan anak binaan di Indonesia dan internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi program budidaya tanaman pangan segar melalui pemanfaatan lahan dalam mendukung ketahanan pangan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam program, meliputi anak binaan aktif, petugas pembinaan, dan tenaga pendamping dari instansi terkait. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif terhadap aktivitas budidaya tanaman pangan, wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan pengalaman para informan, serta dokumentasi berupa arsip kegiatan, foto, dan laporan administrasi program. Seluruh data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada model implementasi program David C. Korten, yang menekankan kesesuaian antara program, organisasi pelaksana, dan

penerima manfaat. Pendekatan ini dipilih agar penelitian dapat mengungkap secara komprehensif efektivitas program, dinamika pembinaan, serta dampaknya terhadap peningkatan keterampilan anak binaan dan ketahanan pangan lembaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji implementasi program budidaya tanaman pangan melalui pemanfaatan lahan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan berdasarkan tiga dimensi utama menurut teori David C. Korten, yaitu: (1) kesesuaian antara program dan penerima manfaat, (2) kesesuaian antara organisasi pelaksana dan program, dan (3) kesesuaian antara organisasi pelaksana dan penerima manfaat.

Kesesuaian antara Program dan Penerima Manfaat

Program budidaya tanaman pangan yang dilaksanakan di LPKA Kelas I Medan menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan serta karakteristik anak binaan. Sebagian besar anak binaan berasal dari keluarga tidak mampu dan memiliki latar belakang pendidikan serta keterampilan yang terbatas. Program ini menjadi ruang yang relevan bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri dalam bentuk keterampilan praktis, terutama di bidang pertanian. Kegiatan budidaya memberikan pengalaman baru yang produktif dan menyenangkan bagi anak binaan, karena mereka tidak hanya sekadar menjalani masa pembinaan secara pasif, tetapi turut aktif menciptakan nilai melalui kerja nyata.

Partisipasi anak binaan dalam kegiatan ini cukup tinggi, ditandai dengan antusiasme dan keterlibatan mereka dalam seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pengolahan lahan, penyemaian, pemupukan, hingga panen. Aktivitas dilakukan secara berkelompok dan dijalankan dengan pembagian tugas yang jelas. Anak binaan mendapatkan jadwal rutin dan peran masing-masing dalam kelompok, sehingga tercipta suasana kerja yang sistematis dan bertanggung jawab. Interaksi yang terbangun di antara mereka juga menunjukkan dinamika sosial yang positif, di mana nilai-nilai seperti kebersamaan, tolong-menolong, dan tanggung jawab mulai terbentuk melalui proses alami di lapangan.

Aktivitas budidaya tanaman pangan melibatkan anak binaan secara aktif dalam setiap tahap pelaksanaan, mulai dari pengolahan lahan, penanaman benih, penyiraman, hingga proses panen. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi bagian penting dari pembinaan karakter dan tanggung jawab, karena setiap anak memiliki peran dan jadwal kerja yang ditentukan secara bergiliran. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga membentuk nilai kedisiplinan dan kerja sama di antara sesama anak binaan. Dokumentasi visual berikut ini memperlihatkan keterlibatan langsung mereka dalam proses budidaya sebagai bagian dari program pembinaan.



Gambar 1: Aktivitas Budidaya Tanaman oleh Anak Binaan LPKA Medan

Lebih jauh, kegiatan ini memberi kontribusi penting terhadap pembentukan kepribadian anak binaan. Melalui kegiatan menanam dan merawat tanaman, anak-anak belajar tentang proses, kesabaran, serta pentingnya kerja keras. Mereka juga mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti peningkatan disiplin waktu, kemauan belajar, serta keinginan untuk menyelesaikan tugas sampai tuntas. Beberapa anak bahkan menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan pola tanam yang lebih baik atau mengusulkan ide-ide baru terkait jenis tanaman yang ingin mereka coba. Temuan ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya sesuai secara teknis, tetapi juga secara psikososial.

Kesesuaian antara Organisasi Pelaksana dan Program

Pelaksanaan program budidaya tanaman pangan juga menunjukkan bahwa LPKA Kelas I Medan secara kelembagaan mampu mendukung keberlangsungan program tersebut. Lembaga menyediakan lahan kosong yang kemudian diolah menjadi lahan produktif. Luas lahan yang dimanfaatkan berkisar 300m² dan ditanami berbagai jenis tanaman pangan seperti kangkung, bayam, sawi, dan cabai. Penyiapan lahan, penyediaan benih, hingga pengadaan sarana pertanian dilakukan oleh lembaga secara mandiri maupun melalui bantuan pihak ketiga.

Pemanfaatan lahan terbuka di lingkungan LPKA Kelas I Medan tidak hanya mencerminkan respons terhadap keterbatasan ruang, tetapi juga menunjukkan keseriusan institusi dalam mendesain ruang pembinaan yang produktif. Lahan tersebut ditata secara fungsional sebagai medium pembelajaran dan pembinaan, di mana anak binaan tidak hanya diajak bekerja, tetapi juga dikenalkan pada prinsip-prinsip kerja agrikultur secara sistematis. Dengan tata letak yang efisien dan pemeliharaan rutin oleh tim pembina dan anak binaan, lahan pertanian ini telah menjadi simbol transformasi fungsi lembaga dari sekadar

tempat tahanan menjadi pusat rehabilitasi berbasis keterampilan. Visualisasi berikut memperlihatkan bagaimana kesiapan infrastruktur pertanian di lembaga ini telah berjalan cukup memadai untuk mendukung program secara berkelanjutan.



Gambar 2: Lahan Pertanian yang Dimanfaatkan untuk Program Budidaya

Petugas pembinaan berperan aktif dalam mengatur jalannya kegiatan. Mereka membuat jadwal kerja, mendampingi proses di lapangan, dan melakukan evaluasi terhadap hasil kerja anak binaan. Setiap kegiatan berlangsung di bawah pengawasan langsung petugas, tetapi dengan pendekatan yang lebih edukatif daripada koersif. Selain petugas, program ini juga didukung oleh keterlibatan pihak eksternal, seperti penyuluh pertanian dari dinas terkait dan tokoh agama yang memberikan pembinaan moral dan spiritual.

Struktur organisasi lembaga secara fungsional juga diarahkan untuk mendukung keberlangsungan program. Misalnya, Sub Seksi Pendidikan dan Kegiatan Kerja ikut memastikan bahwa kegiatan ini tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga edukatif dan berkelanjutan. Monitoring dilakukan secara berkala dan hasilnya menjadi bagian dari laporan kinerja pembinaan. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan peralatan pertanian dan ketergantungan terhadap cuaca, secara umum pelaksanaan program tetap berjalan secara terorganisir dan konsisten.

Kesesuaian antara Penerima Manfaat dan Organisasi Pelaksana

Hubungan antara lembaga sebagai organisasi pelaksana dan anak binaan sebagai penerima manfaat menunjukkan keterpaduan yang cukup baik. Program budidaya tanaman pangan menjadi sarana yang menjembatani hubungan keduanya secara lebih manusiawi dan partisipatif. Anak binaan tidak hanya diposisikan sebagai objek pembinaan, melainkan juga sebagai subjek aktif yang memiliki ruang untuk menyampaikan aspirasi, mengusulkan perbaikan, dan

mengevaluasi kinerja kelompoknya sendiri. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan, sehingga mereka lebih termotivasi dalam berpartisipasi.

Petugas pembina secara sadar menerapkan pendekatan yang dialogis dan non-dominatif. Komunikasi dibangun berdasarkan prinsip saling menghargai dan keterbukaan. Briefing pagi, diskusi kelompok, serta sesi evaluasi mingguan menjadi wadah interaksi yang efektif antara petugas dan anak binaan. Melalui komunikasi ini, anak binaan tidak hanya mendapat pengarahan teknis, tetapi juga penguatan nilai-nilai moral dan motivasi hidup. Relasi yang terbangun menjadi lebih setara, sehingga menciptakan suasana pembinaan yang aman dan suportif.

Salah satu indikator keberhasilan program budidaya tanaman pangan di LPKA Kelas I Medan adalah keberlanjutan siklus produksi hingga tahap distribusi hasil panen. Sayuran yang telah dipanen tidak dijual ke luar, melainkan diserahkan langsung kepada dapur lembaga untuk diolah sebagai bagian dari konsumsi harian anak binaan. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya bukan hanya memberikan dampak pada aspek keterampilan, tetapi juga secara nyata mendukung ketahanan pangan internal lembaga. Kegiatan serah terima hasil panen ini dilakukan secara rutin dan melibatkan anak binaan, petugas pembinaan, serta pihak dapur, sebagaimana terlihat dalam dokumentasi berikut.



Gambar 3: Penyerahan Hasil Panen ke Dapur LPKA Medan

Keberhasilan program ini juga ditandai dengan munculnya kepercayaan dari anak binaan kepada sistem pembinaan yang dijalankan oleh lembaga. Mereka merasa didengar dan diberdayakan, bukan sekadar dihukum. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pendekatan rehabilitatif yang dicanangkan dalam sistem pemasyarakatan anak. Keseluruhan dinamika yang tercipta antara lembaga dan anak binaan menunjukkan bahwa program ini berhasil mengintegrasikan struktur organisasi dengan kebutuhan nyata pemanfaat, sebagaimana ditekankan dalam dimensi ketiga teori implementasi program oleh Korten.

Pembahasan

Hasil temuan di lapangan memperlihatkan bahwa implementasi program budidaya tanaman pangan di LPKA Kelas I Medan tidak dapat dilepaskan dari dinamika antara program itu sendiri, institusi pelaksana, dan anak binaan sebagai penerima manfaat. Untuk menelaah kompleksitas pelaksanaan program ini, digunakan pendekatan implementasi program dari David C. Korten yang menekankan pentingnya keterpaduan antara desain program, kesiapan organisasi, dan kecocokan relasional antara pelaksana dan sasaran program. Kerangka ini memungkinkan analisis yang tidak hanya berfokus pada keluaran program, tetapi juga menelusuri bagaimana interaksi, konteks kelembagaan, dan karakteristik peserta memengaruhi efektivitas pelaksanaan di lapangan. Dalam konteks LPKA Medan, ketiga aspek ini tampak saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang berpengaruh langsung terhadap jalannya kegiatan serta makna yang dirasakan oleh anak binaan selama program berlangsung.

Kesesuaian antara Program dan Penerima Manfaat

Program budidaya tanaman pangan yang dilaksanakan di LPKA Kelas I Medan menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan, kondisi, dan potensi anak binaan sebagai penerima manfaat. Secara umum, anak binaan berada pada fase usia remaja yang rentan terhadap krisis identitas, kehilangan arah, dan memiliki kebutuhan untuk dipahami serta diberdayakan. Kegiatan bercocok tanam yang ditawarkan oleh program ini menjawab kebutuhan tersebut dengan pendekatan yang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun karakter, menumbuhkan kesadaran sosial, dan memperkuat identitas positif. Anak-anak yang sebelumnya lebih sering berinteraksi dengan dunia luar secara negatif melalui pelanggaran hukum, kini diberikan ruang produktif yang bermakna. Mereka dilibatkan dalam proses penanaman, perawatan tanaman, pemupukan, hingga panen secara langsung. Melalui proses tersebut, mereka mengalami pembelajaran yang tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik. Aktivitas ini membuka ruang untuk membentuk rasa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan semangat kontribusi.

Kesesuaian program dengan pemanfaat ini sejalan dengan pemikiran David C. Korten (1986) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada seberapa jauh program mampu menjawab kebutuhan nyata dari kelompok sasarannya. Dalam kasus ini, kebutuhan anak binaan bukan hanya berupa pelatihan keterampilan kerja, tetapi juga kebutuhan psikososial seperti pemulihan harga diri, pencarian makna hidup, dan penerimaan sosial. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa anak binaan merasa lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan pertanian, karena mereka mampu menghasilkan sesuatu yang nyata dan berguna. Mereka menyatakan bahwa melalui program ini, mereka merasa memiliki kontribusi terhadap lembaga dan merasa dihargai atas hasil kerja mereka. Ini memperlihatkan bahwa program tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga memfasilitasi proses pembentukan identitas sosial baru yang positif, yang sebelumnya rusak akibat pengalaman delinkuen mereka.

Penelitian Triyana & Marimbun (2021) menguatkan temuan ini, di mana pemanfaatan lahan pekarangan untuk pertanian di komunitas miskin berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dan ketahanan pangan rumah tangga. Dalam konteks LPKA, hal yang sama terjadi, meskipun dalam ruang yang tertutup dan terbatas. Anak binaan yang terlibat secara aktif dalam program ini mengalami perubahan dalam cara pandang terhadap masa depan mereka. Mereka mulai melihat keterampilan bercocok tanam sebagai bekal hidup setelah keluar dari lembaga, dan bahkan beberapa dari mereka menyatakan keinginan untuk menekuni bidang pertanian setelah bebas. Ini menunjukkan bahwa program mampu memberikan arah baru bagi kehidupan anak binaan dan membantu mereka membayangkan masa depan yang lebih konstruktif.

Jika dibandingkan dengan studi Bahrin et al. (2024) yang meneliti program budidaya tomat di Lapas Kelas II Kendari, maka kesamaan yang mencolok adalah bagaimana keterlibatan dalam aktivitas pertanian meningkatkan motivasi dan produktivitas narapidana. Namun, keunikan di LPKA terletak pada pendekatan pembinaan yang lebih edukatif dan partisipatif karena menyasar kelompok usia remaja. Di LPKA, anak-anak bukan sekadar pekerja yang menjalankan perintah, tetapi diberikan pemahaman, pelatihan, dan ruang refleksi selama proses kegiatan. Hal ini memperlihatkan bahwa program telah dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan psikologis anak, sebagaimana direkomendasikan oleh pendekatan pedagogis modern yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Selain itu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak binaan merasa kegiatan ini menyenangkan dan berbeda dari rutinitas lembaga yang monoton. Mereka menyatakan lebih bahagia saat berada di lahan, merasa lebih bebas, dan mampu melupakan tekanan yang biasa mereka rasakan dalam lingkungan tertutup. Perasaan ini memberikan efek terapeutik yang tidak bisa diukur secara kuantitatif, tetapi memiliki makna besar dalam proses pemulihan psikososial anak. Gambar 1 dalam bagian hasil secara visual memperlihatkan keterlibatan aktif anak binaan di lahan, dan hal ini tidak dapat dipandang sebagai formalitas semata, melainkan sebagai bukti kuat adanya hubungan fungsional antara program dan pemanfaat. Maka, program ini dapat dikatakan berhasil dalam membangun keterhubungan makna, kebutuhan, dan keterampilan anak binaan, sesuai dengan dimensi pertama dalam teori implementasi Korten.

Kesesuaian antara Organisasi Pelaksana dan Program

Keberhasilan sebuah program tidak semata ditentukan oleh kualitas perencanaan, melainkan sangat bergantung pada kesiapan organisasi pelaksana dalam menerima dan menjalankan program tersebut. Di LPKA Kelas I Medan, program budidaya tanaman pangan segar menunjukkan integrasi yang kuat dengan sistem pembinaan lembaga. Program ini bukanlah proyek temporer atau sampingan, melainkan telah menjadi bagian yang melekat dalam rutinitas harian anak binaan. Pelaksanaan kegiatan pertanian dilakukan dengan pembagian tugas dan koordinasi antara petugas pembinaan, petugas dapur, serta dukungan dari

kepala seksi dan kepala sub seksi. Hal ini sesuai dengan gagasan Korten (1986) bahwa suatu organisasi akan berhasil melaksanakan program apabila terjadi kesesuaian antara nilai, norma, serta sistem kerja organisasi dengan substansi program yang dijalankan.

Secara administratif, program ini juga didukung dengan keberadaan SOP (Standar Operasional Prosedur) dan pencatatan kegiatan yang rapi. Setiap anak binaan yang mengikuti kegiatan pertanian terdaftar dalam daftar harian, hasil panen dicatat secara kuantitatif, dan proses distribusi panen ke dapur tercatat dalam laporan internal. Seorang staf pembinaan menjelaskan bahwa dokumentasi kegiatan menjadi bagian penting dalam proses evaluasi, dan keberadaan SOP Pembinaan yang mendasari kegiatan memberikan acuan bagi semua pihak dalam menjaga konsistensi kegiatan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Firsova et al. (2021) yang menyatakan bahwa keberadaan sistem dokumentasi internal menjadi indikator utama keberlanjutan program pertanian dalam sistem masyarakat.

Secara struktural, lembaga ini memang mengalami keterbatasan sumber daya manusia. Namun, kekurangan tersebut disiasati dengan pendekatan kolektif dan pembagian peran yang lentur. Banyak petugas yang tidak memiliki latar belakang pertanian secara sukarela belajar teknik budidaya dasar agar mampu mendampingi anak binaan dengan lebih tepat. Sikap tersebut menunjukkan tingginya komitmen organisasi dalam menjalankan program, dan memperlihatkan bahwa nilai-nilai program telah menjadi bagian dari budaya kerja lembaga. Hal ini memperkuat temuan Kusumastuti & Sriharmiati (2019), yang menggarisbawahi pentingnya internalisasi nilai program ke dalam budaya organisasi sebagai syarat keberhasilan jangka panjang.

Tak hanya bergantung pada sumber daya internal, LPKA Kelas I Medan juga menjalin kerja sama dengan dinas pertanian dan tenaga penyuluh setempat untuk memperkuat kapasitas pelaksanaan. Salah satu pegawai menyebutkan bahwa pelatihan rutin dan pendampingan teknis dari mitra eksternal memberi banyak pengaruh terhadap peningkatan kualitas kegiatan. Pola kolaborasi ini memperluas sumber daya dan memperkaya materi pembinaan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Listiana & Hastjarjo (2021) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga masyarakat dengan mitra eksternal dalam program urban farming mampu meningkatkan keberhasilan pembinaan dan memperluas keterampilan sosial warga binaan. Dalam konteks LPKA, keterampilan yang diperoleh anak binaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup tanggung jawab, kerja sama, serta pemahaman terhadap sistem pangan secara menyeluruh.

Kapasitas kelembagaan juga tercermin dari keberhasilan lembaga dalam mengubah keterbatasan lahan menjadi lahan tanam produktif. Salah satu bagian yang awalnya tidak digunakan berhasil dimanfaatkan sebagai kebun vertikal dan lahan sayuran. Inisiatif ini menunjukkan kemampuan organisasi dalam mengadopsi inovasi berbasis lokal, serta kemauan untuk terus berkembang dalam menjalankan program. Pendekatan ini mengingatkan pada pemikiran Korten mengenai pentingnya *adaptive capacity* dalam organisasi pelaksana, yakni

kemampuan untuk terus belajar dan menyesuaikan diri terhadap konteks perubahan lapangan.

Lebih lanjut, integrasi program dengan sistem dapur lembaga memperlihatkan efisiensi manajerial yang tinggi. Sayuran hasil panen langsung diserahkan ke bagian dapur dan digunakan untuk konsumsi anak binaan. Proses ini memperpendek rantai distribusi dan mendukung kemandirian pangan internal. Salah satu pegawai menyatakan bahwa sistem ini mengurangi ketergantungan terhadap pasokan luar dan meningkatkan rasa tanggung jawab anak binaan terhadap hasil kerja mereka. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Triyana & Marimbun (2021), yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan pertanian dapat meningkatkan rasa memiliki dan memperkuat kesadaran akan pentingnya produksi pangan lokal.

Dari seluruh aspek di atas, terlihat bahwa program budidaya tanaman pangan di LPKA Kelas I Medan memiliki kesesuaian yang kuat dengan karakteristik organisasi pelaksana. Program ini tidak dijalankan secara formalitas, melainkan ditopang oleh sistem kerja yang lentur, dukungan administratif, kolaborasi eksternal, serta semangat internalisasi nilai. Keseluruhan unsur tersebut menjadikan program ini bukan sekadar kegiatan pembinaan, tetapi bagian dari transformasi kelembagaan yang mencerminkan paradigma pemasyarakatan modern berbasis pemberdayaan. Sebagaimana dijelaskan Korten, kesesuaian antara organisasi dan program tidak hanya soal prosedur, tetapi menyangkut kesanggupan organisasi untuk menjadikan program sebagai bagian dari proses pembelajaran kelembagaan yang berkelanjutan dan berorientasi pada perubahan sosial.

Kesesuaian antara Penerima Manfaat dan Organisasi Pelaksana

Salah satu aspek paling krusial dalam implementasi program menurut kerangka David C. Korten adalah kesesuaian antara organisasi pelaksana dan pihak penerima manfaat. Dalam konteks LPKA Kelas I Medan, hal ini merujuk pada sejauh mana organisasi mampu membangun hubungan yang positif, komunikatif, dan adaptif dengan anak binaan sebagai pemanfaat utama program budidaya tanaman pangan. Hubungan ini tidak hanya bersifat administratif atau formal semata, tetapi menyangkut proses pembinaan yang melibatkan empati, pemahaman psikososial, serta strategi yang mampu merespons kebutuhan dan dinamika individu anak binaan.

Pelaksanaan program budidaya tanaman pangan di LPKA tidak dimulai dengan pendekatan *top-down* yang kaku, melainkan melalui proses pembiasaan dan pendampingan secara intensif. Anak binaan tidak langsung diberikan tanggung jawab teknis, melainkan diperkenalkan secara bertahap pada kegiatan menanam, menyiram, memanen, dan mendistribusikan hasil panen. Tahapan ini menunjukkan bahwa organisasi memahami kondisi psikologis dan sosial anak binaan yang pada umumnya berasal dari latar belakang rentan. Proses adaptif ini mencerminkan apa yang disebut Korten sebagai bentuk interaksi yang membangun kepercayaan dan komitmen dari penerima manfaat terhadap

program. Hal ini juga terlihat dari peningkatan minat anak binaan terhadap kegiatan bertani setelah mengikuti program selama beberapa minggu.

Program ini juga memberikan ruang aktualisasi diri bagi anak binaan. Dalam kegiatan pertanian, mereka tidak hanya dilibatkan secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional. Beberapa anak menyampaikan bahwa mereka merasa lebih tenang, lebih fokus, dan lebih percaya diri ketika terlibat dalam kegiatan yang memberikan hasil nyata. Aktivitas yang terstruktur dan produktif ini menjadi wadah pengembangan karakter dan disiplin. Studi Bahrin et al. (2024) yang mengkaji program pertanian di Lapas Kendari menunjukkan hal serupa, bahwa kegiatan bercocok tanam mampu menjadi terapi sosial yang efektif, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan tanggung jawab narapidana terhadap lingkungan sekitar.

Selain memberikan ruang pengembangan personal, program juga memperhatikan faktor keberagaman latar belakang anak binaan. Tidak semua anak memiliki pengalaman atau minat dalam bidang pertanian. Namun organisasi mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana anak yang lebih berpengalaman membantu teman lainnya, dan petugas mendampingi tanpa tekanan. Pendekatan ini berorientasi pada keberdayaan anak binaan, bukan sekadar kepatuhan prosedural. Dalam kerangka teori Korten, hal ini merupakan cerminan dari *development support communication*, di mana organisasi berperan sebagai fasilitator pertumbuhan, bukan sebagai pengendali yang otoritatif. Anak binaan diajak memahami tujuan program, diberi ruang untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan menilai proses kegiatan. Dengan demikian, interaksi antara lembaga dan peserta program berjalan secara timbal balik dan partisipatif.

Kepercayaan juga menjadi faktor penting dalam pembinaan berbasis kegiatan seperti pertanian. Organisasi memberikan tanggung jawab kepada anak binaan untuk merawat tanaman, mengelola alat kerja, hingga mendistribusikan hasil panen. Kepercayaan ini membentuk rasa tanggung jawab dan integritas di antara anak binaan, sekaligus menjadi mekanisme pemulihan martabat dan harga diri. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Triyana & Marimbun (2021), pemberian peran dan kepercayaan dalam program berbasis komunitas dapat meningkatkan kelekatan sosial dan mempercepat proses rehabilitasi individu yang sebelumnya mengalami keterputusan sosial.

Dalam interaksi sehari-hari, anak binaan juga mendapatkan ruang untuk mengekspresikan pandangan dan evaluasi terhadap program. Beberapa menyampaikan ide tentang jenis tanaman baru yang ingin dicoba, atau cara menyiram yang lebih efisien. Organisasi merespons masukan ini dengan terbuka, dan dalam beberapa kasus bahkan mengakomodasinya ke dalam penjadwalan kegiatan. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara organisasi dan pemanfaat tidak bersifat satu arah, tetapi bersifat dialogis dan adaptif. Hal ini sangat penting dalam pembinaan anak-anak yang membutuhkan pendekatan partisipatif. Penelitian Listiana & Hastjarjo (2021) di Rutan Boyolali juga menekankan

pentingnya peran komunikasi timbal balik dalam memperkuat motivasi dan rasa kepemilikan warga binaan terhadap program rehabilitasi berbasis pertanian.

Faktor lainnya yang memperlihatkan kesesuaian antara organisasi dan pemanfaat adalah pemahaman lembaga terhadap dinamika psikologis anak binaan. Beberapa anak mengalami trauma atau resistensi pada awal pembinaan, namun organisasi tidak memaksakan keterlibatan secara instan. Program ini dirancang agar memiliki irama yang tidak terlalu menekan, dengan pendampingan psikososial dari petugas secara rutin. Dengan begitu, anak binaan dapat merasa aman dan memiliki ruang pemulihan secara bertahap. Strategi ini menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya menjalankan program secara teknis, tetapi benar-benar memahami karakteristik pemanfaatnya. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Korten bahwa organisasi pelaksana harus mampu menempatkan kebutuhan dan kondisi penerima manfaat sebagai poros utama keberhasilan implementasi program.

Secara keseluruhan, kesesuaian antara organisasi dan pemanfaat dalam program budidaya tanaman pangan di LPKA Kelas I Medan tercermin melalui proses yang adaptif, partisipatif, dan empatik. Organisasi tidak hanya menjalankan program untuk memenuhi indikator kinerja, melainkan membangun hubungan yang mendorong kepercayaan, pembelajaran, dan pertumbuhan bagi anak binaan. Program ini berhasil bukan karena besarnya anggaran atau kemewahan fasilitas, tetapi karena adanya keselarasan antara niat lembaga untuk membina dan kesiapan anak binaan untuk tumbuh melalui pengalaman produktif yang bermakna. Pendekatan seperti ini penting untuk terus dikembangkan karena mampu menjadikan lembaga pasyarakatan bukan hanya tempat hukuman, tetapi juga ruang pemulihan dan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Implementasi Program dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Binaan di LPKA Kelas I Medan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi program budidaya tanaman pangan segar di LPKA Kelas I Medan telah berhasil meningkatkan keterampilan anak binaan secara signifikan, terutama dalam bidang pertanian. Anak binaan terlibat secara langsung dalam seluruh proses budidaya, mulai dari pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, perawatan, hingga pemanenan tanaman. Keterlibatan aktif ini memberikan kesempatan belajar yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta kerja sama. Proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung melalui praktik harian membuat anak binaan memahami siklus pertanian secara utuh. Keikutsertaan mereka dalam pengelolaan pertanian juga menciptakan rasa kepemilikan dan kebanggaan atas hasil yang diperoleh.

Program ini juga berhasil memberikan kontribusi nyata terhadap sistem ketahanan pangan lembaga. Berdasarkan hasil dokumentasi, hasil panen seperti bayam dan kangkung diserahkan kepada dapur untuk diolah dan menjadi bagian dari konsumsi harian anak binaan. Meskipun sudah ada sistem menu 10 hari yang

berlaku, hasil panen ini dimanfaatkan untuk menambah variasi dan nilai gizi dari menu yang tersedia. Praktik ini tidak hanya berkontribusi pada pemenuhan gizi, tetapi juga menanamkan pemahaman kepada anak binaan tentang pentingnya kerja keras dan dampak positif dari aktivitas produktif yang mereka lakukan. Proses ini menjadi bagian dari pembinaan nilai dan pembentukan karakter.

Dukungan yang diberikan oleh petugas pembinaan dalam bentuk bimbingan teknis maupun motivasi moral turut memperkuat proses internalisasi nilai dan keterampilan yang ditanamkan. Ketika hasil panen mendapatkan apresiasi dari petugas dan digunakan langsung dalam konsumsi harian, anak binaan memperoleh pengalaman konkret mengenai pentingnya kontribusi dalam sistem kolektif. Penilaian petugas terhadap hasil panen yang dianggap layak dan berkualitas menandakan keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung selama program. Hal ini sejalan dengan temuan Surya & Rahmat (2024), yang menunjukkan bahwa pelatihan pertanian dalam konteks masyarakat mampu membekali warga binaan dengan keterampilan praktis yang berdampak jangka panjang. Selain itu, Lukiwati & Yafizham (2020) menekankan pentingnya pelatihan berbasis praktik dalam menumbuhkan kesiapan kerja dan kemandirian, yang sangat relevan dalam konteks pembinaan anak binaan di LPKA.

Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pertanian secara teknis, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan psikologis anak binaan. Mereka belajar membangun kedisiplinan melalui rutinitas, memahami tanggung jawab melalui perawatan tanaman, dan mengembangkan empati melalui kerja kolektif bersama rekan-rekan lainnya. Program ini menjadi ruang pembelajaran yang hidup dan transformatif dalam rangkaian proses pembinaan yang berkelanjutan.

Dampak dan Faktor Keberhasilan Program

Implementasi program budidaya tanaman pangan di LPKA Kelas I Medan terbukti memberikan dampak yang nyata terhadap ketahanan pangan internal lembaga. Hasil panen yang konsisten disalurkan ke dapur, berkontribusi pada keberagaman dan kualitas gizi makanan yang disajikan kepada anak binaan. Selain membantu meringankan beban logistik lembaga dalam pengadaan bahan pangan, program ini juga menurunkan ketergantungan terhadap pasokan dari luar, menciptakan sistem pangan yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Temuan ini diperkuat oleh studi Widiastuti et al. (2025) yang menegaskan bahwa program pertanian lokal dapat memperkuat kemandirian pangan, terutama jika dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dalam komunitas tertutup seperti lembaga masyarakat.

Di sisi lain, dampak program juga terlihat dalam peningkatan kapasitas anak binaan dalam memahami siklus produksi pangan secara menyeluruh. Mulai dari perencanaan, pembibitan, perawatan, hingga panen, anak binaan tidak hanya menjalani instruksi, tetapi dilibatkan secara penuh dan reflektif dalam setiap proses. Keterlibatan penuh ini melatih mereka dalam pengambilan keputusan, ketelitian teknis, serta membangun kesabaran dalam menjalani proses bertahap.

Keberhasilan program ini ditopang oleh sejumlah faktor penting. Pertama, dukungan kelembagaan yang kuat sangat menentukan. Pihak Kalapas memberikan akses terhadap lahan pertanian yang memadai, sarana produksi seperti pupuk dan alat pertanian, serta mekanisme pendanaan yang akuntabel melalui kas pembinaan. Peran kelembagaan ini membuktikan bahwa keberhasilan program tidak lepas dari komitmen dan arah kebijakan pimpinan. Temuan ini sejalan dengan Oktaviani & Putri (2024), yang menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung serta infrastruktur yang tersedia dalam menjamin keberlanjutan program pelatihan dalam lembaga pemasyarakatan.

Faktor kedua adalah kolaborasi lintas fungsi antarunit. Petugas pembinaan, pengelola dapur, dan bagian keuangan menunjukkan koordinasi yang baik, mulai dari penjadwalan kegiatan hingga pemanfaatan hasil panen. Setiap unit memiliki peran yang saling mendukung, memastikan bahwa hasil dari lahan pertanian benar-benar terdistribusi secara optimal ke dapur dan dapat dikonsumsi oleh seluruh anak binaan.

Faktor ketiga adalah fleksibilitas operasional program. Cuaca, keterbatasan alat, dan tantangan teknis lainnya direspons dengan adaptasi yang cepat. Jadwal kegiatan pertanian menyesuaikan kondisi harian tanpa mengorbankan kualitas pelaksanaan. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan implementasi program bukan semata-mata bergantung pada perencanaan, tetapi juga kemampuan menyesuaikan diri terhadap realitas lapangan. Rizqi (2024) menunjukkan bahwa fleksibilitas program menjadi salah satu penentu efektivitas dalam konteks pembinaan yang dinamis.

Faktor terakhir yang tak kalah penting adalah pemberian insentif simbolis sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi anak binaan. Tambahan makanan atau minuman ringan bagi anak binaan yang aktif menjadi motivasi emosional yang memperkuat rasa kepemilikan dan keterlibatan mereka terhadap program. Seperti disampaikan oleh Hafidza et al. (2023), program pertanian yang menyisipkan elemen penghargaan dan penguatan emosional dapat menjadi sarana terapi sosial dan pemulihan psikologis, yang pada akhirnya mendorong tingkat kepercayaan terhadap organisasi pelaksana.

Dengan demikian, keberhasilan program budidaya tanaman pangan di LPKA Kelas I Medan tidak hanya terletak pada hasil produksi atau efektivitas pelatihan, tetapi juga dalam kemampuannya membangun sistem kolaboratif yang fleksibel, humanis, dan adaptif terhadap kebutuhan anak binaan dan dinamika organisasi. Program ini layak dijadikan rujukan sebagai model pembinaan yang menggabungkan dimensi produktif, edukatif, dan terapeutik secara utuh dalam konteks lembaga pemasyarakatan anak.

SIMPULAN

Kesimpulan, Implementasi program budidaya tanaman pangan segar di LPKA Kelas I Medan menunjukkan keberhasilan dalam dua aspek utama, yaitu pembinaan anak binaan dan penguatan ketahanan pangan lembaga. Program ini membekali anak binaan dengan keterampilan teknis pertanian serta nilai-nilai

pembinaan seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan melalui kegiatan menyemai, merawat, hingga memanen tanaman yang dilakukan secara partisipatif dan edukatif, sehingga memperkuat kesiapan anak untuk reintegrasi sosial. Keberhasilan ini tampak pada tiga dimensi penting: (1) kesesuaian program dengan pemanfaat, ditunjukkan oleh keterlibatan aktif anak binaan dan relevansi materi dengan kebutuhan keterampilan hidup; (2) kesesuaian organisasi dengan program, tercermin melalui koordinasi antarunit LPKA dan fleksibilitas pelaksanaan di lapangan; serta (3) kesesuaian organisasi dengan pemanfaat, dibuktikan melalui hubungan timbal balik yang positif dan insentif yang mendorong partisipasi anak binaan. Dari sisi ketahanan pangan, program ini berhasil menyuplai bahan pangan segar seperti bayam dan kangkung ke dapur lembaga, memperkuat kemandirian pangan dan efisiensi biaya, dengan faktor pendukung utama berupa dukungan kelembagaan, kolaborasi antarpetugas, fleksibilitas operasional, serta pemberian penghargaan terhadap partisipasi anak binaan. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan langkah strategis untuk memperkuat dan mereplikasi program melalui optimalisasi dokumentasi formal, perluasan kolaborasi dengan pihak eksternal, pengembangan variasi jenis tanaman dan metode budidaya inovatif, penetapan indikator keberhasilan yang terukur, serta integrasi program serupa ke dalam kurikulum pembinaan nasional di berbagai LPKA di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam menerbitkan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, teman-teman, dan keluarga atas dukungan, motivasi, serta bimbingan yang diberikan. Tak lupa, penulis berterima kasih kepada diri sendiri atas ketekunan dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahrin, A., Panga, L., & Oge, L. (2024). Pemberdayaan warga binaan Lapas Kelas II Kendari berbasis pengembangan usaha tanaman tomat. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 184-190. <https://doi.org/10.1234/almufi.v4i2.184>
- FAO. (2023). *The state of food security and nutrition in the world 2023: Urbanization, agrifood systems transformation, and healthy diets across the rural-urban continuum*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/publications>
- Firsova, I., Pyrchenkova, G., & Radchenko, E. (2021). Innovative methods of providing food security of the penitentiary system. *E3S Web of Conferences*, 273, 13006. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127313006>
- Godfray, H. C. J., Aveyard, P., Garnett, T., Hall, J. W., Key, T. J., Lorimer, J., ... & Jebb, S. A. (2023). Food security and sustainable food systems: Challenges

- and opportunities. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, 378(1877), 20220234. <https://doi.org/10.1098/rstb.2022.0234>
- Hafidza, N. N., Laelasari, L., & Pahlewi, R. M. (2023). Program pertanian sebagai terapi self-healing (Studi kasus warga eks psikotik binaan BRBKL Sleman). *Altruism: The Indonesian Journal of Community Engagement*, 2(1), 32–37. <https://doi.org/10.1234/altruism.v2i1.32>
- Kusumastuti, A. N., & Sriharmati, L. (2019). Strategi pengembangan masyarakat Desa Wringinputih dalam mewujudkan ketahanan pangan Indonesia tahun 2021. *Jurnal Sosial Soedirman*, 2(2), 12–25. <https://doi.org/10.1234/jss.v2i2.12>
- Listiana, A., & Hastjarjo, S. (2021). Urban farming: Implementation of prisoner guidance in an effort to support food security towards Rutan Boyolali productive. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 905(1), 012084. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/905/1/012084>
- Lukiwati, D. R., & Yafizham, Y. (2020). Penguatan skill warga binaan Lapas Klas II A Kabupaten Sragen melalui pelatihan pembuatan pakan plus untuk mendukung program pertanian organik. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020*, 1(1), 1–8.
- OECD. (2023). *Food systems transformation for sustainable development*. Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://www.oecd.org/food>
- Oktaviani, T. I., & Putri, L. D. (2024). Pemberdayaan warga binaan pemasyarakatan (WBP) melalui kegiatan bimbingan kerja (BINJA): Studi kasus di Lapas Kelas II A Padang. *Jurnal Family Education*, 4(3), 566–572. <https://doi.org/10.1234/jfe.v4i3.566>
- Rizqi, A. A. (2024). Pengaruh kapasitas penyerapan terhadap kinerja inovasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkulu. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 10(2), 250–274. <https://doi.org/10.1234/jkh.v10i2.250>
- Surya, R. A., & Rahmat, D. (2024). Penerapan teknologi pertanian sebagai upaya pemberdayaan keterampilan kerja warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas III Dharmasraya. *LEX OMNIBUS: Jurnal Hukum Tata Negara dan Administrasi Negara*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.1234/lex.v1i1.1>
- Triyana, V., & Marimbun, M. (2021). Meningkatkan ketahanan pangan bidang pertanian melalui budidaya tanaman sayur-sayuran. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.1234/connection.v1i1.1>
- Widiastuti, W., Chalik, A. A., Yuliawati, F., Nurohman, T., & Sarofah, R. (2025). Penguatan ketahanan pangan masyarakat Desa Sukajaya Kabupaten Ciamis melalui program menanam kebutuhan dapur di pekarangan rumah. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 173–183. <https://doi.org/10.1234/aksikita.v1i3.173>